

## Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5.0: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih

Irhas Sabililhaq<sup>1</sup>, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin<sup>2</sup>, Sofwatun Nida<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Email: [billyirhas220800@gmail.com](mailto:billyirhas220800@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Email: [raisazuhra9@gmail.com](mailto:raisazuhra9@gmail.com)

<sup>3</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Email: [sofwatunnida2605@gmail.com](mailto:sofwatunnida2605@gmail.com)

**Abstract:** The issue of moral decline in the generation of the nation post-globalization, with its various life implications, calls for the development of an adaptive and inclusive concept in the field of education. This study aims to explore Ibn Miskawaih's ideas and their relevance in the context of Education 5.0. It is a qualitative study that uses a library research method, with primary sources including a book by Ibn Miskawaih and secondary sources consisting of various journal articles. Data were gathered from a range of books and articles, then analyzed through content analysis techniques. The findings indicate that Ibn Miskawaih, a prominent Islamic philosopher of the Buwayhi Dynasty during the Abbasid era, contributed significantly to the philosophy of human beings. He believed that humans consist of two essential components: the physical body and the soul, both of which are interconnected in shaping a 'wholesome human' with good morals. Ibn Miskawaih's ideas remain relevant to modern Islamic education, aligning with the educational goals outlined in the National Education System Law (UU Sidiknas) Article 1 of 2003. He argued that moral education should be rooted in the doctrine of moderation and carried out through habituation, where repeated actions eventually shape a child's or learner's character. Therefore, every individual has the potential to develop good morals through proper education and guidance.

**Keywords:** Dialectics, Era 5.0, Ibnu Miskawaih, Education.

DOI: [10.58577/dimar.v6i2.305](https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.305)

 OPEN ACCESS

DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam

Open access under [Creative Commons Attribution 4.0 International](#) Licence.

(CC-BY) 

## PENDAHULUAN

Adanya kehadiran arus globalisasi yang penuh dengan gejala problematika dan berbagai macam budaya asing turut membawa dampak kepada dunia pendidikan yang dihadapkan dengan suatu krisis yang disebut dekadensi moral. Dekadensi moral atau biasa disebut krisis akhlak adalah suatu kondisi dimana generasi tidak memiliki etika, adab, perilaku dan budaya yang baik dan benar sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur adat-istiadat bangsa.<sup>1</sup> Padahal urgensi akhlak adalah dapat menjadikan seseorang mulia dan terhormat, begitupun sebaliknya jika seseorang tidak memiliki akhlak mulia maka dirinya akan menjadi terhina.

Pendidikan Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>2</sup> Dengan mengintegrasikan nilai-nilai filsafat dalam etika dan moral, pendidikan Islam diharapkan mampu membangun kesadaran diri, kecerdasan emosional, dan integritas moral yang kuat dalam diri generasi muda. Dengan begitu, remaja tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian luhur yang dapat membentengi mereka dari berbagai bentuk penyimpangan moral yang merusak masa depan.

Terkait hal ini, salah satu filsuf ternama Ibnu Miskawaih (932-1030 M) telah merumuskan pemikiran-pemikiran mengenai filsafat etika dalam karyanya. Spirit dari Ibnu Miskawaih adalah memadukan antara ajaran-ajaran Islam dengan nilai-nilai filsafat dan menerapkannya ke dalam dunia pendidikan. Karena itu, pemikiran Ibnu Miskawaih masih menjadi bahan rujukan dan referensi yang relevan bagi pendidikan Islam saat ini, sebab periode Islam klasik telah membuktikan bahwa Islam dapat mencapai masa keemasannya.

Dekadensi moral merujuk pada kondisi kemerosotan moral yang menunjukkan bahwa individu atau kelompok tidak lagi mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penurunan moral di kalangan remaja, atau yang sering disebut sebagai dekadensi moral, tidak terlepas dari dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju. Media massa, baik elektronik maupun cetak, yang seharusnya berfungsi sebagai sarana pembinaan dan edukasi bagi masyarakat, terkadang justru berkontribusi menjadi pemicu terjadinya dekadensi moral pada remaja.<sup>3</sup>

Salah satu bukti nyata dari krisis moral atau dekadensi akhlak yang masih melanda bangsa Indonesia adalah semakin maraknya berbagai tindak kejahatan dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja.<sup>4</sup> Meskipun masih berada di usia sekolah, tidak sedikit dari mereka yang terlibat dalam kasus pembegalan, pencurian, perampokan, pembunuhan, tawuran antarpelajar, perundungan (bullying), hingga perilaku seksual bebas, perzinahan, dan praktik

---

<sup>1</sup> Moch Rizal Fuadiy and Siti Novia Rohmah, "Relationship of the Islamic-Religious-Education Subjects and Covid-19 Pandemic Atmosphere To Student'S Religiosity," *Transformasi* 14, no. 2 (2021): 85-94, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5832181>.

<sup>2</sup> Rara Salsabila and Hendra Haeruddin, "Tantangan Dan Inovasi Guru Dalam Pembelajaran PAI Di TK Kenanga Balikpapan," *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 1 (March 21, 2024): 60-72, <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i1.92>.

<sup>3</sup> Listari, "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral oleh Keluarga dan Sekolah)," *JPSH* 12, no. 1 (2021).

<sup>4</sup> M. Shoffa Saifillah Al Faruq et al., "Enhancing Educational Quality through Principals' Human Resources Management Strategies," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (June 25, 2024): 1108-17, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5042>.

aborsi. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam akan masa depan generasi muda yang seharusnya menjadi tulang punggung bangsa.

Data yang dihimpun dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa gejala kenakalan remaja telah mencapai taraf yang mengkhawatirkan. Salah satu bentuk dari dekadensi tersebut terlihat dari tingginya angka pernikahan dini di kalangan remaja. Banyak anak usia sekolah yang terpaksa menikah karena berbagai faktor, mulai dari tekanan sosial hingga kehamilan di luar nikah, yang pada akhirnya memengaruhi masa depan mereka.

Tak hanya itu, perilaku seks pranikah yang semakin merebak juga berkontribusi besar terhadap meningkatnya kasus kehamilan yang tidak diinginkan. Ketidaksiapan mental dan fisik para remaja dalam menghadapi kehamilan berujung pada keputusan tragis, yaitu melakukan aborsi. BKKBN mencatat terdapat sekitar 2,4 juta kasus aborsi setiap tahunnya, dan yang mencengangkan, 700 hingga 800 ribu kasus di antaranya melibatkan remaja. Ini menjadi indikator bahwa krisis moral dan ketidaktahuan terhadap kesehatan reproduksi telah membawa dampak serius terhadap kesejahteraan generasi muda.

Kondisi ini semakin diperparah dengan tingginya angka kematian ibu (Maternal Mortality Rate/MMR) yang mencapai 343 per 100.000 kelahiran. Jika dijabarkan lebih lanjut, angka tersebut berarti sekitar 17.000 ibu meninggal setiap tahun, atau 1.417 per bulan, dan 47 per hari. Banyak dari kasus ini merupakan akibat langsung dari komplikasi kehamilan dan persalinan yang dialami oleh ibu muda, termasuk remaja, yang secara biologis belum siap untuk menjalani proses tersebut.

Masalah kesehatan lain yang turut menghantui remaja adalah penyebaran HIV/AIDS. Hingga kini, tercatat 1.283 kasus HIV/AIDS, dengan perkiraan total sekitar 52.000 orang yang telah terinfeksi. Lebih dari 70% di antaranya merupakan remaja, yang menandakan adanya fenomena gunung es—dimana angka yang tercatat hanyalah sebagian kecil dari kasus yang sebenarnya ada.

Tak kalah memprihatinkan adalah maraknya penyalahgunaan minuman keras dan narkoba di kalangan remaja. Menurut data, sekitar 3,2 juta orang atau 1,5% dari populasi remaja terlibat dalam penyalahgunaan zat adiktif ini. Dari angka tersebut, 69% merupakan pengguna reguler, sedangkan 31% telah menjadi pecandu aktif. Proporsi penyalahguna laki-laki jauh lebih tinggi, yakni 79%, sementara 21% sisanya adalah perempuan. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi kualitas generasi penerus bangsa.

Melihat gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi moral remaja Indonesia saat ini tengah berada di titik yang mengkhawatirkan. Fakta-fakta ini menjadi bahan evaluasi penting bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, terutama pendidikan Islam. Dunia pendidikan harus segera mengambil langkah nyata untuk menanggulangi krisis ini, salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai filsafat, etika, dan moral dalam proses pembelajaran.

Ibnu Miskawaih adalah seseorang yang juga menjadi inspirasi Muhammad Abduh, salah satu tokoh pembaharu dalam dunia pendidikan Islam dalam model pengajaran akhlaknya di rumah. Salah satu kitab karya Ibnu Miskawaih yaitu *Tahdzib Al-Akhlak* menjadi rujukan bagi

Muhammad Abduh.<sup>5</sup> Dengan demikian, dianalisisnya pemikiran para filsuf dalam hal akhlak/etika dimaksudkan agar ke depannya dapat diambil konsep pendidikan yang layak untuk diterapkan kembali guna terciptanya masyarakat yang lebih beradab.

Penelitian ini, tentu memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti, milik Muilatul Maghfiroh berjudul, “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih”,<sup>6</sup> “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia” milik Ahmad Busroli,<sup>7</sup> “Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq” karya Syamsul Bakri,<sup>8</sup> “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih” karya Akilah Mahmud,<sup>9</sup> “Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali” karya Benny Prasetya,<sup>10</sup> dan “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih” karya Harpan Reski Mulia.<sup>11</sup>

Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat persamaan mengenai pembahasan yang dilakukan adalah seputar pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya dalam ranah akhlak dan moral serta mendasarkan sumber primernya dengan kitab karya Ibnu Miskawaih, yaitu *Tahdzib Al-Akhlaq*. Sedangkan perbedaan mengenai bahwa dalam pembahasannya terdapat tambahan, yaitu mengenai relevansi dan korelasinya dengan pendidikan di era 5.0 secara umum di samping pendidikan akhlak, moral, dan pendidikan Islam.<sup>12</sup> Selain itu, pada beberapa penelitian pendahulu juga terdapat perbandingan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan milik Al-Ghazali, sedangkan peneliti lebih terfokus pada pemikiran milik Ibnu Miskawaih saja.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan akhlak, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada deskripsi konseptual atau perbandingan dengan tokoh lain, serta belum secara mendalam mengaitkannya dengan konteks dan tantangan pendidikan pada era disrupsi digital, khususnya era society 5.0. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji lebih spesifik pemikiran etika Ibnu Miskawaih secara filosofis dan mengkorelasikannya secara kritis dengan kebutuhan pengembangan karakter peserta didik dalam dinamika pendidikan Islam kontemporer. Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan model pendidikan moral yang adaptif terhadap tantangan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai klasik yang otentik dan telah

<sup>5</sup> Nur Hamim, “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.

<sup>6</sup> Muilatul Maghfiroh, “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>.

<sup>7</sup> Ahmad Busroli, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Gazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 238.

<sup>8</sup> Syamsul Bakri, “Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, no. 1 (2018): 147, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>.

<sup>9</sup> Akilah Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih,” *Jurnal Aqidah* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.55936/mauzhah.v8i2.4>.

<sup>10</sup> Benny Prasetya, “Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali,” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–67, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>.

<sup>11</sup> Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih,” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.

<sup>12</sup> Indri Via Yunita Sari, Estiti Rifngatul Kamila, and Nur Kholis, “Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5,0,” *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (November 15, 2023): 28–43, <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.26>.

teruji sejarah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan strategi pendidikan akhlak yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kompleksitas kehidupan modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian berbasis kondisi alami yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dengan memanfaatkan metode yang relevan.<sup>13</sup> Peneliti juga menerapkan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu suatu upaya untuk merangkum secara tertulis berbagai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang memuat teori serta informasi terkait, baik dari masa lalu maupun masa kini. Metode ini mengelola sumber-sumber tersebut dengan mengelompokkan ke dalam topik dan dokumen yang relevan.<sup>14</sup>

Karena penelitian ini menggunakan metode studi literatur, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai buku dan artikel jurnal dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten, yang diinterpretasikan secara kontekstual melalui pendekatan deduktif atau analisis konten terarah (*directed content analysis*). Tujuan dari proses ini adalah memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap konten yang dikaji, dengan menitikberatkan pada makna utama atau esensial yang sejalan dengan pertanyaan penelitian, tujuan, serta kerangka konseptualnya.<sup>15</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memiliki nama asli Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih. Ia merupakan generasi pertama filsuf muslim yang mendalami bidang filsafat etika/akhlak. Ibnu Miskawaih memiliki nama lain Abu 'Ali dan Laqab Al-Khazin dan hidup pada masa Bani Abbasiyah tepatnya pada pemerintahan Buwayhiyah (632-1032 M).<sup>16</sup> Ibnu Miskawaih lahir pada abad pertengahan, tepatnya 932 M dan wafat pada tahun 1030 M. Sepanjang hidupnya, ia dikenal sebagai ahli bahasa, dokter, sejarawan, sekretaris, bendahara, dan pendidik keturunan para pemuka Dinasti Buwaihi. Karena itu, nama Ibnu Miskawaih tidaklah asing di kalangan para penguasa, sebab memiliki keterikatan hubungan dengan mereka dan para ilmuwan pada saat itu, seperti Jabir Ibnu Hayyan, Yahya Ibnu 'Adi, dan Ibnu Sina.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Qualitative Research, Synthese*, vol. 195 (New York: SAGE Publications, 2018), <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>.

<sup>14</sup> Bakhrudin All Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90, <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.

<sup>15</sup> Zainuddin Muda Z Monggilo, "Analisis Konten Kualitatif Hoaks dan Literasi Digital dalam @Komikfunday," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.1.1-18>.

<sup>16</sup> Alimatus Sa'adah and M. Farhan Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 16–30, <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>.

<sup>17</sup> Dewi, *Akhlak dan Kebahagiaan: Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih* (Zahir Publishing, 2022).

Di balik nama Ibnu Maskawaih, tersemat sebutan filsuf moralis dikarenakan karya-karyanya tak luput dari pembahasan mengenai akhlak. Seluruh karyanya berjumlah 41 buah terdiri dari buku dan artikel. Dalam perhatiannya, Maskawaih tak hanya menaruh terhadap etika tetapi juga ajaran-ajaran moral yang tinggi. Diantara buku karya Ibnu Maskawaih dalam bidang akhlak/etika antara lain *Tahdzib Al-Akhlaq*, *Tajarib Al-Umam*, *Ta'qub Al-Himam*, *Thaharat Al-Nafs*, *Al-fawz Al-Akbar*, dan *Tartib Al-Sa'adat*.<sup>18</sup>

Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya banyak merujuk kepada para filsuf Yunani misalnya Plato dan Aristoteles kemudian diharmonisasikannya dengan nilai-nilai hukum Islam. Misalnya pemikiran Aristoteles mengenai kebahagiaan sebagai puncak kebaikan manusia, yang dirinci lebih lanjut oleh Ibnu Miskawaih menjadi kebahagiaan sebagai akhir dari implementasi kekhalifahan. Sebuah posisi yang dimiliki manusia sebagai hasil dari evolusi kosmik, yang diperoleh berkat keunggulan sifat khususnya, yakni kemampuan bernalar.<sup>19</sup> Menurut Miskawaih, jiwa manusia memiliki kecenderungan yang sejalan dengan sifat-sifat utama yang dimilikinya. Sifat-sifat utama ini terbagi menjadi tiga, yaitu keberanian, keinginan, dan kemampuan bernalar. Sementara itu, jiwa juga memiliki tiga keutamaan, yaitu kesederhanaan, keberanian, dan kebijaksanaan.<sup>20</sup>

### **Konseptualisasi Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih**

#### *Konsep Hakikat Manusia sebagai Landasan Filsafat Moral Ibnu Miskawaih*

Dalam filsafat Ibnu Miskawaih, manusia memiliki struktur badan dan jiwa yang keduanya memiliki perbedaan signifikan kaitannya dalam pembentukan akhlak. Badan merupakan substansi material sedangkan ruh adalah substansi immaterial sehingga perbuatan yang dihasilkan oleh badan berbeda dengan perbuatan yang dihasilkan oleh jiwa. Hal itu dikarenakan daya pengenalan jiwa tidak harus didahului pengenalan inderawi (badan).<sup>21</sup>

Ibnu Miskawaih membagi substansi immaterial manusia menjadi tiga jenis, yaitu jiwa intelektual (*al-quwwah al-nathiqah*), jiwa emosional (*al-quwwah al-ghadabiyyah*), dan jiwa instingtif atau hewani (*al-quwwah asy-syahwiyah*). Jiwa intelektual, yang diidentifikasi sebagai *al-quwwah al-nathiqah*, dianggap sebagai substansi yang melampaui tubuh fisik dan indrawi, berperan sebagai pengarah atau pembimbing tubuh manusia. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya menjaga keseimbangan di antara ketiga jenis jiwa ini agar tidak saling merusak atau mengganggu fungsi satu sama lain.<sup>22</sup>

Ibnu Miskawaih menegaskan, bahwa *al-quwwah al-nathiqah* adalah jiwa yang dapat membangun peradaban besar bagi umat manusia, sebab di dalamnya selalu terdapat pertimbangan-pertimbangan setiap perbuatan manusia. Sedangkan *al-quwwah al-ghadabiyyah* (jiwa

<sup>18</sup> Dina Khairiah and Ali Wardhana Manalu, "Filsafat Paud: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Buhts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 32–46, <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3863>.

<sup>19</sup> Faisal Abdullah, "Konsepsi Ibnu Miskawaih tentang Moral, Etika, dan Akhlak serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 1–21.

<sup>20</sup> Abdullah.

<sup>21</sup> Andini Tiara Almunawaroh, "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Buku Tahdzib Al-Akhlaq)," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 108–21, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17988>.

<sup>22</sup> Ramli and Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)," *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (2022).

amarah) dan jiwa *syahwiyah* tak memiliki kelebihan apapun sebab terdapat pula pada makhluk lain (hewan). Meski demikian, jiwa amarah dan *syahwiyah* jika dikendalikan dengan semestinya dapat memiliki keutamaan.<sup>23</sup>

Ibnu Miskawaih selanjutnya menyatakan bahwa manusia hanya dapat disebut sebagai manusia apabila memiliki satu kesatuan jiwa dan badan. Badan sebagai substansi material adalah penopang wujud manusia yang bersifat empiris, menempati ruang dan waktu. Badan cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya inderawi, karenanya ia tidak mampu memutuskan benar-salahnya suatu hal yang telah diperoleh dan dilakukannya.<sup>24</sup> Badan dan jiwa dalam perspektif Miskawaih, meski berbeda secara substansial tetapi memiliki hubungan yang erat. Keterpaduan antara badan dan jiwa dalam fungsionalnya akan menciptakan kehidupan dalam diri manusia, demikian pula apabila jiwa dan badan tak memiliki keterpaduan maka akan menimbulkan kematian.<sup>25</sup> Dengan demikian, apa yang terjadi pada jiwa akan mempengaruhi keadaan badan begitupun sebaliknya.

Pada skema pembagian jiwa seperti di atas, Ibnu Miskawaih menyebut istilah jiwa dengan terma 'fakultas', yang selanjutnya dibagi menjadi tiga yaitu *al-quwwah al-nathiqah* sebagai fakultas raja, *al-quwwah al-ghadabiyah* dan *al-quwwah asy-syahwiyah* sebagai fakultas binatang buas.<sup>26</sup> Menurut Ibnu Miskawaih, fakultas raja menjadi pembeda sekaligus kelebihan manusia diantara makhluk lainnya dan mampu membekali manusia untuk membangun peradaban. Ibnu Miskawaih menambahkan, bahwa fakultas berpikir ini akan berkembang dengan baik apabila senantiasa dimaksimalkan potensinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan menghindarkan diri dari hal-hal badaniyah, sehingga orang yang bijak adalah orang yang dapat menjadikan fakultas raja-nya menjadi pengendali syahwat dan amarahnya.<sup>27</sup>

Selanjutnya adalah fakultas amarah atau fakultas binatang buas. Tingkatan fakultas ini berada di tengah-tengah antara fakultas raja dan fakultas syahwiyah. Perbuatan yang timbul dari jiwa amarah dapat berupa berani menghadapi bahaya, marah, ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan penghormatan. Dalam pandangan Miskawaih, fakultas ini tak perlu dimatikan, melainkan dikendalikan dengan semestinya. Manusia memiliki rasa amarahnya masing-masing, tetapi yang berhasil mengendalikannya itulah manusia yang mulia.<sup>28</sup>

Setelah melalui fakultas raja dan amarah, tingkatan terendah yaitu fakultas *syahwiyah*. Daya nafsu (*syahwiyah*) adalah istilah yang mengacu pada dorongan biologis manusia. Dalam konteks ini, kecenderungan manusia lebih condong pada sifat-sifat kebinatangan. Daya ini lebih terpusat pada dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mencari kepuasan inderawi, seperti makan, minum, hubungan seksual, dan sebagainya. Menurut Ibnu Miskawaih, jika seseorang hanya mengikuti dorongan yang berasal dari daya nafsu ini, mereka cenderung mengembangkan sifat-sifat negatif seperti kesombongan, tipu daya, kepengecutan, dan karakter serupa lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>23</sup> Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq."

<sup>24</sup> Bakri.

<sup>25</sup> Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Etika* (Mizan, 1994).

<sup>26</sup> Miskawaih.

<sup>27</sup> Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq."

<sup>28</sup> Bakri.

<sup>29</sup> Almunawaroh, "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Buku Tahdzib Al-Akhlak)."

Dari pemaparan di atas, maka telah diketahui bahwa Ibnu Miskawaih cenderung menekankan pemikirannya kepada jiwa tanpa mengesampingkan substansi badan sebagai komponen penting lainnya dalam diri manusia. Jiwa harus senantiasa disucikan dari nafsu-nafsu badaniah sehingga kembali menempati tempat yang mulia.

#### *Tujuan Pendidikan*

Terdapat tiga macam tujuan pendidikan sebagaimana pemikiran Miskawaih, yaitu mencetak manusia agar sesuai hakikatnya dengan menjadikan perilaku manusia baik, menghindarkannya dari derajat tercela, dan mengarahkannya menjadi insan yang sempurna.<sup>30</sup> Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, pendidikan secara jasmani ditujukan untuk membina fisik dan intelektual peserta didik, sedangkan secara ruhani ditujukan untuk menyempurnakan akhlak peserta didik.<sup>31</sup>

Selain itu, dalam merumuskan tujuan pendidikan akhlak, Miskawaih mengungkapkan bahwa tujuannya adalah terciptanya sikap batin yang secara alami mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki dan sempurna.<sup>32</sup> Ridwan dan Aisyah menambahkan, Miskawaih menaruh kebahagiaan (*as-sa'adah*) sebagai orientasi atau tujuan dari pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak bertujuan membentuk kondisi batin yang mendorong seseorang untuk secara otomatis berbuat baik, sehingga menghasilkan perilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sebagai manusia, dan meraih kebahagiaan sejati (*as-sa'adah*). Sebagai filsuf beraliran *as-sa'adah*, ia memandang kebahagiaan ini bukan sekadar "*happiness*" dalam arti umum. *As-sa'adah* adalah konsep yang menyeluruh, mencakup kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kenikmatan, dan keindahan.<sup>33</sup>

#### *Materi Pendidikan*

Secara keseluruhan, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa setiap aspek kemanusiaan perlu mendapatkan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Menurut pandangannya, tujuan tersebut dapat dicapai melalui dua jenis ilmu, yaitu *al-'ulum al-fikriyyah* dan *al-'ulum al-hissiyat*. *Al-'ulum al-fikriyyah* berhubungan dengan pemikiran, sementara *al-'ulum al-hissiyat* berkaitan dengan indera. Miskawaih menetapkan adanya materi wajib dalam pendidikan akhlak Islam, yaitu shalat, puasa, dan sa'i. Sedangkan materi wajib untuk jiwa manusia adalah aqidah, tentang bagaimana mengesakan Allah akan ke-Maha Besar-anNya. Kemudian materi yang ditujukan untuk kebutuhan hubungan sesama manusia diantaranya adalah ilmu tentang pertanian, perkawinan, peperangan, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Segala materi yang belum disebutkan, Miskawaih menyetujui agar dimasukkan ke dalam pendidikan akhlak jika masih terdapat hubungan dengan pengabdian kepada Tuhan, misalnya

<sup>30</sup> Mulkul Farisa Nalva, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020).

<sup>31</sup> Nalva.

<sup>32</sup> Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan* (UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010).

<sup>33</sup> Ridwan and Nur Aisyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak," *Bashrah* 2, no. 1 (2022): 68–85, <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>.

<sup>34</sup> Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*.



ilmu mathiq, ilmu sastra dan Bahasa, ilmu geometri serta matematika.<sup>35</sup> Mengutip pernyataan Majid, Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk rasional yang harus menggunakan akal untuk memahami syariat dan filsafat demi mencapai keseimbangan (*wasath*). Ia menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengasahan akal (*al-'aql al-mustafad*) agar mampu menerima hikmah dari akal aktif. Ibnu Miskawaih bersikap terbuka terhadap semua jenis ilmu, tanpa membedakan antara ilmu agama dan non-agama.<sup>36</sup>

#### *Urgensi Lingkungan Dalam Pendidikan Akhlak*

Sebagai makhluk sosial, Ibnu Miskawaih berpemikiran bahwa manusia memerlukan lingkungan baik dari luar dirinya. Kaitannya dengan lingkungan pendidikan, secara eksplisit Ibnu Miskawaih tidak menyebutkan adanya pembagian khusus seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat tetapi menyebutkannya secara umum. Misalnya lingkungan sekolah dengan cara membahas mengenai pendidik dan peserta didik, lingkungan keluarga dengan membahas hubungan antara orangtua dan anak, dan seterusnya.<sup>37</sup>

Manusia memiliki tabiat untuk memelihara dirinya sendiri, karena itu ia selalu berusaha untuk mencari dan memperoleh dengan manusia sejenisnya. Pertemuan yang intens akan memberikan apa yang dibutuhkan manusia tersebut, misalnya dengan shalat Jumat, shalat berjamaah, shalat hari raya, dan haji<sup>38</sup> sehingga pada dasarnya pelaksanaan syariat adalah salah satu bagian penting dalam ranah pendidikan jiwa/akhlak manusia dalam hal penguatan akidah dan pembinaan hubungan baik antara sesama manusia. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad, dkk., bahwa Ibnu Miskawaih sendiri menyatakan bahwa moral manusia bisa berubah, sehingga aturan syariat, nasihat, dan tradisi perlu dijaga. Perubahan akhlak dapat menjadi baik jika dipengaruhi lingkungan dan orang yang baik, namun juga bisa memburuk jika terpengaruh oleh lingkungan atau perilaku buruk orang lain.<sup>39</sup>

#### *Konsep Guru Ideal*

Menurut Miskawaih, pendidik pertama dalam kehidupan seorang anak adalah orang tua, karenanya orang tua harus menjalin hubungan harmonis dengan anak dengan bingkai cinta dan kasih sayang.<sup>40</sup> Begitu seorang anak memasuki usia sekolah, maka orang tua menempatkan ke dalam sekolah atau lembaga pendidikan. Pada konteks inilah, menurut Miskawaih seorang pendidik harus berkompentensi secara profesional, karena kedudukan pendidik profesional lebih tinggi dari orang tua kandung.<sup>41</sup> Juarman, dkk. melengkapi, proses pendidikan akhlak terhadap anak berawal dari ketaatan (*taklid*), namun seiring waktu perlu dipahami alasan moral di balik aturan tersebut. Kasih sayang menjadi dasar hubungan pendidik dan peserta didik, dimana cinta

---

<sup>35</sup> Rohmaniyah.

<sup>36</sup> Ach Nurholis Majid, "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>.

<sup>37</sup> Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*.

<sup>38</sup> Rohmaniyah.

<sup>39</sup> Ahmad Rendy Hermawan et al., "Warisan Ibnu Miskawaih Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 132-45, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13853>.

<sup>40</sup> Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*, ed. IRCiSoD, 2017.

<sup>41</sup> Arifin.

anak kepada guru bahkan ditempatkan di atas cinta kepada orang tua, karena guru membentuk jiwa dan membimbing menuju kebahagiaan sejati.<sup>42</sup>

Pendidik (guru) harus mendapat rasa cinta lebih besar dari orang tua sebab berperan lebih besar dalam mendidik karakter/jiwa anak agar mendapatkan kearifan dan kebahagiaan sejati. Ringkasnya, guru merupakan pendidik ruhani bagi anak/peserta didik. Miskawaih selanjutnya juga menegaskan bahwa bukan sembarang guru yang dapat menempati derajat kemuliaan tersebut. Hanya guru sejati, seperti guru spiritual atau guru kebijaksanaan (*al-mu'allim al-hikmah*), yang memiliki kedudukan sangat mulia karena mampu memimpin muridnya menuju cahaya Tuhan. Menurut Ibnu Miskawaih, beberapa konsep guru ideal meliputi sifat dapat dipercaya, berpengetahuan luas, dicintai, dan memiliki reputasi positif di masyarakat. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia agar menjadi teladan, di samping kepandaian atau intelektualitas yang dimilikinya.<sup>43</sup>

## Pembahasan

### Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era 5.0

Era *Society 5.0*, menurut Mayumi, adalah sebuah konsep yang mengacu pada kehidupan masyarakat yang mengutamakan manusia dan teknologi (berpusat pada manusia dan berbasis teknologi), yang diprakarsai oleh Jepang. Era 5.0 muncul sebagai kelanjutan dari revolusi industri 4.0, yang dianggap telah meremehkan peran manusia. Dalam konsep *Society 5.0*, manusia diharapkan dapat mencapai keseimbangan dalam beberapa aspek, yaitu emosional, intelektual, fisik, sosial, dan spiritual.<sup>44</sup>

*Society 5.0* dipahami sebagai masyarakat super cerdas yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Berbagai fasilitas dan inovasi terbaru yang muncul di era 4.0, seperti *Internet of Things* (internet untuk segala hal), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data* (data dalam jumlah besar), dan robot, semuanya dirancang dan didedikasikan untuk kemajuan umat manusia. Secara jelas, era *Society 5.0* adalah era di mana masyarakat berfokus pada manusia dengan teknologi sebagai fondasinya.<sup>45</sup>

*Society 5.0*, sebagai era baru, memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Meskipun teknologi canggih yang muncul dari revolusi industri sebelumnya dapat menimbulkan dampak negatif, teknologi tersebut juga dapat diolah dan dikembangkan untuk memberikan manfaat positif dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan. Kaitannya dengan strategi dalam bidang pendidikan menghadapi era *society 5.0*, maka selazimnya diadakan suatu pembaharuan bagi teori-teori pendidikan. Dengan menelaah dan menganalisis serta merelevansikan pemikiran tokoh terdahulu dan para filsuf dapat menjadi

<sup>42</sup> Juarman, Happy Susanto, and Rido Kurnianto, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana* 1, no. 1 (2020): 37–74, <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP>.

<sup>43</sup> Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*.

<sup>44</sup> Suherman et al., *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020).

<sup>45</sup> M. Iksan Kahar et al., "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi Covid 19," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2021): 58–78, <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss1.40>.

dasar dari pengembangan pendidikan agar dapat secara utuh terealisasikan dalam kenyataan kehidupan di masa depan.

Ibnu Miskawaih sangat mengutamakan pendidikan moral di samping perolehan kenikmatan jasmani, harta maupun kekuasaan. Ketiga hal tersebut harus berbanding lurus dan saling menyeimbangkan satu sama lainnya. Kehidupan manusia tidaklah semata-mata zuhud dan penuh dengan penolakan, tetapi lebih kepada penyesuaian dan kompromi antara jasmani dan rohani. Berangkat dari pemikiran ini, maka konsep tersebut memiliki relevansi tetapi dengan catatan sedikit modifikasi supaya orientasi utama pendidikan tak hanya sebatas duniawi melainkan ukhrawi.

Pada ranah akhlak, dalam filsafatnya Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak merupakan gambaran dari keadaan jiwa. Miskawaih membagi akhlak menjadi dua bagian, yaitu akhlak alamiah dan akhlak yang bertolak dari jiwa. Akhlak inilah yang selanjutnya menjadikan manusia agar bertindak tanpa berpikir maupun melakukan pertimbangan atas segala tindakannya. Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa akhlak dapat dilatih dan dibiasakan meski pada mulanya berat serta banyak memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>46</sup> Penjelasan ini selaras dengan temuan Riami, dkk., yang menyatakan bahwa kondisi jiwa berasal dari dua hal: fitrah (sifat alami) dan hasil pembentukan melalui kebiasaan dan karakter. Awalnya, perilaku bermoral muncul dari pertimbangan dan pemikiran, namun dengan bimbingan, latihan, dan kebiasaan yang terus-menerus, ia berkembang menjadi akhlak. Akhlak, meskipun berakar dari fitrah, dapat berubah dan berkembang melalui disiplin dan nasihat yang baik, khususnya pada masa muda.<sup>47</sup>

Berangkat dari pemahaman di atas, maka pendidikan karakter/akhlak didasarkan atas doktrin jalan tengah, yaitu keseimbangan, harmoni atau posisi tengah antara dua ekstrim baik dan buruk dalam jiwa manusia.<sup>48</sup>

Pendidikan moral/akhlak akan berjalan dengan efektif apabila melalui pembiasaan seperti halnya seorang anak kecil yang diperintahkan orangtuanya agar membiasakan sesuatu, maka anak tersebut akan melakukannya tanpa harus mengetahui terlebih dahulu makna di balik perintah orangtuanya. Inilah yang menjadi proses penting sebagai langkah awal pembentukan akhlak. Peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sangat menentukan bagi perkembangan akhlaknya, dalam hal ini hubungan harmonis dalam bingkai kasih sayang perlu diterapkan. Semakin lama seseorang melakukan sesuatu, maka sesuatu tersebut akan merekat dengannya sehingga tidak akan terpisahkan dalam kehidupannya.<sup>49</sup> Selain itu, dapat juga dengan meluaskan pikiran, berteman dengan selektif, membaca dan meneladani perjuangan para tokoh dan pemikir.

Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak perlu memiliki sifat gigih untuk menanamkan perasaan cinta Al-Qur'an dan Islam kepada anak. Bunayar, dkk. menjelaskan,

---

<sup>46</sup> Abdullah, "Konsepsi Ibnu Miskawaih tentang Moral, Etika, dan Akhlak serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam."

<sup>47</sup> Riami Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak," *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10–22, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.

<sup>48</sup> Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*.

<sup>49</sup> Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Gazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia."

bahwa dalam keluarga, anak-anak perlu diajarkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup utama. Orang tua dan guru berperan penting dalam membimbing mereka, terutama dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim [66:6]. Probleminya adalah tidak semua orang tua mampu secara mendalam memahami ajaran agama. Karena itu, Islam menjadi jembatan dalam memperkuat pendidikan agama dan membentuk akhlak sesuai syariat. Ini artinya, meski ada keterbatasan, orang tua tetap perlu gigih mendidik, atau mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga Islam yang berbasis Al-Qur'an.<sup>50</sup>

Wilke dan Baker mengamini peran orang tua yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Dalam penelitiannya, dinyatakan terdapat hubungan dua arah antara pola asuh orang tua dan perkembangan moral anak selama masa kanak-kanak. Kasih sayang, perhatian emosional, dan respons orang tua yang hangat berperan penting dalam membantu anak memahami dan menjalani nilai-nilai moral. Selain pengaruh orang tua terhadap anak, anak juga bisa memengaruhi sikap dan perilaku orang tua, sehingga membentuk hubungan timbal balik. Meskipun anak biasanya melihat orang tua sebagai sosok yang berwenang, mereka juga bisa mendorong perubahan dalam cara orang tua merespons mereka. Pemahaman ini penting untuk merancang program parenting yang lebih efektif, yang tidak hanya mengajarkan pentingnya kasih sayang dan komunikasi terbuka, tapi juga mengakui peran aktif anak dalam proses pendidikan moral. Program semacam ini dapat membantu orang tua membimbing anak mereka menjadi pribadi yang bermoral.<sup>51</sup>

Konsep pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak pada dasarnya juga dilandasi oleh pemahaman bahwa manusia memiliki empat kebaikan pokok, yaitu kearifan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Kearifan hakikatnya merupakan kelebihan/keistimewaan dari jiwa berpikir berupa segala sesuatu bersifat Ilahiyah dan manusiawi. Sedangkan sederhana merupakan kelebihan dari hawa nafsu apabila seseorang berhasil mengendalikan hawa nafsu berdasarkan pertimbangan baiknya sehingga dia tak menjadi budak dari hawa nafsunya. Keberanian, merupakan kelebihan dari jiwa amarah yang muncul jika jiwa berpikir tak dapat menyumbangkan pertimbangan/penilaiannya terhadap sesuatu yang membahayakan. Selanjutnya yaitu keadilan adalah sesuatu yang muncul sebagai implikasi dari keselarasan antara kearifan, kesederhanaan, dan keberanian.<sup>52</sup>

Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dapat ditemukan dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan serta akhlak yang baik. Terbentuknya insan cerdas dan karakter mulia sesuai norma dan agama adalah orientasi dari pendidikan nasional Indonesia. Oleh karena itu, ada 11 nilai yang perlu dimiliki oleh generasi bangsa untuk menghadapi tantangan global, yaitu nilai spiritualitas-keagamaan, tanggung jawab, integritas, dan pemahaman tentang kematian, nilai saling menghormati/menghargai dan rasa kasih sayang, nilai amanah dan

<sup>50</sup> Bunayar and Sutrisno, M Choirul Muzaini, Anis Mahmudah, "Sumber Primer Pendidikan Islam sebagai Upaya Membentuk Akhlak Anak Generasi Penerus Bangsa (Kajian terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Pendidikan)," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 90–108.

<sup>51</sup> Jessica Wilke and Erin Ruth Baker, "Stability and Cross-Lagged Associations between Parenting and Children's Moral Self," *Journal of Applied Developmental Psychology* 97, no. August 2024 (2025): 101766, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2025.101766>.

<sup>52</sup> Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Etika*.

kejujuran, nilai persahabatan, kerjasama, demokrasi, kepedulian, percaya diri, kreativitas, kerja keras dan ketekunan, disiplin dan keteguhan pendirian, kesabaran dan kerendahan hati, serta nilai teladan dalam kehidupan, semangat, dan rasa ingin tahu.<sup>53</sup>

Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dapat dilaksanakan secara mikro maupun makro karena sifat atau nilai kemanusiaan dalam pemikirannya menjadi bagian integral dari karakter universal manusia Indonesia yang mayoritas beragama Islam.<sup>54</sup> Dalam perspektif praksis, maka konsep Ibnu Miskawaih ini dapat pula dimasukkan ke dalam kurikulum 2013 dimana pada setiap aspek pembelajarannya terdapat aspek afektif atau sikap spriritual maupun sosial peserta didik. Khusus dalam konteks pendidikan Islam, maka nilai-nilai yang tercipta dalam karakter peserta didik adalah yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis.

Berkaitan dengan narasi sebelumnya, Solikhah dan Khoiriyah menjelaskan, pendidikan karakter bertujuan membentuk mental dan kepribadian generasi bangsa di masa depan. Namun, minimnya kesadaran dan kemampuan pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Guna merekonstruksi pendidikan karakter di era modern, beberapa langkah dapat diambil, seperti membangun hubungan personal antara pendidik dan peserta didik, memberi teladan oleh seluruh tenaga pendidik, serta menerapkan sistem pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah melalui empat tahapan: pengalaman belajar, refleksi, tindakan, dan evaluasi.<sup>55</sup>

Dalam pemikirannya, Miskawaih menekankan bahwa pendidikan moral atau akhlak harus didasarkan pada doktrin jalan tengah. Secara umum, yang dimaksud dengan doktrin jalan tengah menurut Ibnu Miskawaih adalah keseimbangan, keharmonisan, dan kemuliaan, yaitu posisi yang terletak di antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan pada setiap aspek jiwa manusia.<sup>56</sup> Agar memudahkan, maka berikut adalah tabel dari konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih:

**Tabel 1.** Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

No	Ekstrem Kekurangan	Posisi Tengah	Ekstrem Kelebihan
1	Kedunguan ( <i>Al-Balah</i> )	Kebijaksanaan ( <i>Al-Hikmah</i> )	Kelancangan ( <i>Al-Ifrath</i> )
2	Pengecut ( <i>Al-Jubn</i> )	Keberanian ( <i>Asy-Syaja'ah</i> )	Nekat ( <i>Al-Tathawwur</i> )
3	Dingin Hati ( <i>Al-Khumud</i> )	Menahan diri dan menjaga kesucian ( <i>Al-Iffat</i> )	Rakus ( <i>Al-Syarah</i> )

**Sumber:** Nalva dalam "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih."<sup>57</sup>

<sup>53</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018).

<sup>54</sup> Abidin, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Tropis* 14, no. 2 (2014).

<sup>55</sup> Mar'atus Solikhah and Duhrotul Khoiriyah, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih terhadap Pendidikan Kontemporer," *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): 256-63, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.266>.

<sup>56</sup> Nalva, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih."

<sup>57</sup> Nalva.

Dari **Tabel 1** di atas, maka dapat dipahami bahwa sifat dasar manusia dapat terdiri dari baik dan buruk serta dapat pula di posisi tengah. Hal itu bergantung kepada manusia itu sendiri dalam mengarahkan sifat-sifat tersebut. Kaitannya dengan peserta didik, maka apabila lingkungan sekitarnya selalu mengarahkan pada kebaikan, maka dapat dipastikan peserta didik cenderung lebih mengembangkan sifat baiknya, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, dalam rangka pembentukan karakter dibutuhkan karakter pendidik yang baik pula sehingga dapat menjadi tauladan peserta didiknya. Sesuatu yang bernilai baik yang biasa dilihat kemudian ditiru akan menjadi karakter bagi peserta didik.

**Tabel 2.** Metode Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

No.	Metode	Penjelasan
1.	Metode Alami ( <i>Thabi'i</i> )	Manusia memiliki kecenderungan belajar yang mengikuti tahapan alami sesuai fitrahnya. Pendidikan dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan dan minum, yang membentuk jiwa <i>syahwiyah</i> (nafsu), lalu meningkat pada jiwa <i>ghadabiyah</i> (emosi/cinta kasih), dan akhirnya berkembang ke jiwa <i>nathiqah</i> (akal dan pengetahuan). Pendidikan harus mengikuti urutan ini sesuai perkembangan potensi.
2.	Metode Bimbingan	Pendekatan ini berfokus pada pemberian nasihat dan arahan, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 13-19). Bimbingan dilakukan dengan bahasa yang halus dan bijak untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan, adab terhadap orang tua, dan akhlak mulia lainnya.
3.	Metode Teguran dan Hukuman	Jika peserta didik tidak mematuhi nilai-nilai yang telah diajarkan, maka digunakan pendekatan bertahap berupa teguran, ancaman, dan hukuman. Hukuman bisa bersifat fisik atau psikologis, tetapi diberikan secara terukur supaya peserta didik kembali pada nilai yang benar.
4.	Metode Pujian	Ketika peserta didik menunjukkan perilaku baik dan menjalankan syariat, maka perlu diberikan pujian sebagai bentuk penghargaan. Hal ini menumbuhkan motivasi dan membuat kebajikan terasa bernilai, sehingga mereka terdorong untuk terus berbuat baik.

**Sumber:** Masyfufah dan Syaifuddin dalam "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih,"<sup>58</sup>

Selanjutnya dalam konteks guru ideal menurut Ibnu Miskawaih memiliki keterkaitan dengan pemaparan di atas, sebab guru harus dapat dipercayanya, pandai, dicintai, dan bercitra baik di mata masyarakat. Intelektualitas seorang guru harus seimbang dengan keteladanan yang dimiliki dalam pribadinya dalam rangka mengantarkan anak/peserta didik menuju cahaya Tuhan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga penyampai nilai yang dalam istilah Ibnu Miskawaih disebutkan dengan guru ruhani. Menurut hemat peneliti, maka konsep tersebut sangat relevan, hanya dapat ditambahkan dengan keterampilan berteknologi agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Guru atau pendidik harus memiliki keterampilan dalam mengoperasikan aplikasi-aplikasi pendukung pembelajaran. Langkah guru dalam digitalisasi pembelajaran adalah dalam rangka memotivasi peserta didik sekaligus sebagai

<sup>58</sup> Siti Masyfufah and Muhammad Syaifuddin, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2024): 37-50, <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.191>.

langkah preventif agar peserta didik tidak menyalahgunakan teknologi dan terjerumus ke arah yang salah.

Terakhir, mengutip dari apa yang disampaikan oleh Masyfufah dan Syaifuddin, terdapat beberapa metode dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, diantaranya tersajikan dalam **Tabel 2** diatas.

## KESIMPULAN

Pendidikan di era kontemporer baik pendidikan umum maupun Islam dengan seluruh tantangan yang sangat beragam harus mampu memiliki ketahanan dengan menyajikan konsep yang lebih adaptif dan akomodatif. Sebagaimana dinyatakan Ibnu Miskawaih bahwa setiap manusia memiliki empat pokok kebajikan yang terdiri dari kearifan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Di zaman serba digital, degradasi moral juga harus dapat diminimalisir secara bertahap dan berproses dengan menghadirkan konsep guru ideal. Guru atau pendidik, dalam hal ini harus berkompetensi dalam beberapa hal, yaitu cerdas, berakhlak, dapat dipercaya, bercitra baik di mata masyarakat, dan dicintai. Sehingga dari keseluruhan pemikiran Ibnu Miskawaih dapat disimpulkan masih memiliki relevansi dengan dunia pendidikan kontemporer, dengan sedikit tambahan bahwa guru atau pendidik juga harus dapat berteknologi canggih dalam mengembangkan pembelajaran supaya dapat memotivasi dan menjaga peserta didik dari penyalahgunaan teknologi.

Penelitian ini dibatasi pada kajian literatur terhadap pemikiran moral Ibn Miskawaih tanpa pengujian empiris di lapangan, dengan sumber utama yang terbatas serta pendekatan filosofis yang belum menjangkau aplikasi praktis dalam konteks Pendidikan 5.0 secara menyeluruh. Penelitian ini dibatasi pada kajian literatur terhadap pemikiran moral Ibn Miskawaih tanpa pengujian empiris di lapangan, dengan sumber utama yang terbatas serta pendekatan filosofis yang belum menjangkau aplikasi praktis dalam konteks Pendidikan 5.0 secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral , Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam." *Jrtie: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020).
- Abidin. "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Tropis* 14, no. 2 (2014).
- Almunawaroh, Andini Tiara. "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Buku Tahdzib Al-Akhlak)." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 108–21. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17988>.
- Arifin. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Edited by IRCiSoD, 2017.
- Bakri, Syamsul. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 1 (2018): 147. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>.

- Bunayar, and Sutrisno , M Choirul Muzaini , Anis Mahmudah. "Sumber Primer Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Anak Generasi Penerus Bangsa (Kajian Terhadap Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang Pendidikan)." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 90-108.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Gazali Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 238.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *Qualitative Research. Synthese*. Vol. 195. New York: SAGE Publications, 2018. <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>.
- Dewi. *Akhlak Dan Kebahagiaan: Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih*. Zahir Publishing, 2022.
- Faruq, M. Shoffa Saifillah Al, Ahmad Sunoko, M. Asep Fathur Rozi, and Agus Salim. "Enhancing Educational Quality through Principals' Human Resources Management Strategies." *ALISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (June 25, 2024): 1108-17. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5042>.
- Fuadiy, Moch Rizal, and Siti Novia Rohmah. "Relationship of the Islamic-Religious-Education Subjects and Covid-19 Pandemic Atmosphere To Student'S Religiosity." *Transformasi* 14, no. 2 (2021): 85-94. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5832181>.
- Habsy, Bakhrudin All. "Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur." *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.151>.
- Juarman, Happy Susanto, and Rido Kurnianto. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana* 1, no. 1 (2020): 37-74.
- Kahar, M. Iksan, Hairuddin Cika, Nur Afni, and Nur Eka Wahyuningsih. "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2021): 58-78. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss1.40>.
- Khairiah, Dina, and Ali Wardhana Manalu. "Filsafat Paud: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Buhuts AlAthfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 32-46. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3863>.
- Listari. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)." *J-PSH* 12, no. 1 (2021).
- Maghfiroh, Muliatul. "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>.
- Mahmud, Akilah. "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih." *Jurnal Aqidah* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v8i2.4>.
- Majid, Ach Nurholis. "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 1.



- <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018.
- Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Etika*. Mizan, 1994.
- Monggilo, Zainuddin Muda Z. "Analisis Konten Kualitatif Hoaks Dan Literasi Digital Dalam @Komikfunday." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 1-18. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.1.1-18>.
- Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.
- Nalva, Mulkul Farisa. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020).
- Prasetya, Benny. "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249-67. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>.
- Ramli, and Noer Zamzami. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)." *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (2022).
- Rendy Hermawan, Ahmad, Ahmaddatul Rifqi Nur Azizah, Miftaqul Mardiyah, and Muhammad Fawaid Caturian. "Warisan Ibnu Miskawaih Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam Di Era Digital." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 132-45. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13853>.
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak." *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10-22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.
- Ridwan, and Nur Aisyah. "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak." *Bashrah* 2, no. 1 (2022): 68-85. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>.
- Rohmaniyah. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan*. UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010.
- Sa'adah, Alimatus, and M. Farhan Hariadi. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 16-30. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>.
- Salsabila, Rara, and Hendra Haeruddin. "Tantangan Dan Inovasi Guru Dalam Pembelajaran PAI Di TK Kenanga Balikpapan." *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 1 (March 21, 2024): 60-72. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i1.92>.
- Sari, Indri Via Yunita, Estiti Rifngatul Kamila, and Nur Kholis. "Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5,0." *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (November 15, 2023): 28-43. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.26>.
- Siti Masyfufah, and Muhammad Syaifuddin. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2024): 37-50. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.191>.

- Solikhah, Mar'atus, and Duhrotul Khoiriyah. "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): 256-63. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.266>.
- Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, and Irjus Indrawan. *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Wilke, Jessica, and Erin Ruth Baker. "Stability and Cross-Lagged Associations between Parenting and Children's Moral Self." *Journal of Applied Developmental Psychology* 97, no. August 2024 (2025): 101766. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2025.101766>.